

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Henti jantung merupakan kondisi darurat serius yang berkaitan dengan penyakit jantung (Fatmawati et al., 2020). Di Indonesia, Penyakit Jantung Koroner (PJK) menyumbang 26,4% dari seluruh angka kematian. Angka prevalensi penyakit jantung koroner mencapai 2% dan gagal jantung sebesar 0,43% (Kemenkes RI, 2018). Henti jantung dapat mengakibatkan kematian jika tidak segera ditangani.

Terlepas dari peningkatan kejadian penyakit jantung koroner baru-baru ini, kurang dari 40% orang dewasa mendapatkan resusitasi jantung paru yang dilakukan oleh penyelamat yang bukan tenaga medis, dan kurang dari 12% yang menggunakan alat portabel yang dapat membantu menganalisis ritme jantung dan jika perlu diberikan kejutan listrik (defibrilasi) disaat seseorang mengalami henti jantung atau disebut *Automated External Defibrillator* sebelum tim medis tiba (*American Heart Association*, 2020). Resusitasi Jantung Paru (RJP) adalah tindakan untuk menjaga fungsi vital bagi korban yang mengalami henti jantung (Hardisman, 2014).

American Heart Association (2020) merekomendasikan agar tindakan RJP dilakukan sesegera mungkin oleh orang-orang di sekitar untuk membantu sebelum petugas profesional tiba (*American Heart Association*, 2020). Peluang bertahan hidup bagi korban *Out of Hospital Cardiac Arrest* dapat

mencapai 75% jika “RJP segera” diterapkan, setelah empat menit angka ini turun menjadi 50% dan setelah lima menit menjadi 25%. Peluang korban untuk bisa diselamatkan melalui RJP yang dilakukan oleh warga sekitar adalah sebesar 40,1% (Hasselqvist-Ax et al., 2015), sementara menurut Sudden Cardiac Arrest Foundation, angka ini mencapai 31,7% (Sudden Cardiac Arrest Foundation, 2015). AHA (2020) mencatat bahwa kurang dari 40% orang yang melakukan RJP adalah orang biasa, yang menunjukkan betapa pentingnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat umum dalam memberikan pertolongan pertama pada individu yang mengalami gagal jantung dan kesulitan bernapas untuk mencegah kematian serta kecacatan (AHA, 2020).

Resusitasi Jantung Paru (RJP) adalah penentu dalam kelangsungan hidup korban henti jantung. Keterampilan RJP dapat diajarkan kepada siapa saja. Semua lapisan masyarakat seharusnya diajarkan tentang resusitasi jantung paru terlebih bagi para pekerja yang berkaitan dengan pemberian pertolongan keselamatan. Kenyataan yang ada di lapangan adalah pelaksanaan RJP tidak mudah dilakukan terutama untuk masyarakat awam. Komponen penting dalam melakukan RJP yaitu kedalaman kompresi, kecepatan kompresi, ventilasi, *Return of Spontaneous Circulation (ROSC)* dan meminimalisasi interupsi (Ngurah & Putra, 2019).

Pemahaman umum masyarakat mengenai RJP masih sangat minim. Sebagian besar pemahaman remaja mengenai RJP tergolong rendah sebelum mengikuti pelatihan pertolongan hidup dasar (Aaberg et al., 2014). Di Indonesia,

pelaksanaan RJP belum menjadi perhatian utama yang seharusnya dilakukan atau setidaknya diketahui oleh semua orang (Eko & Setianingsih, 2020), meskipun insiden henti jantung terus meningkat.

Di negara barat, henti jantung mendadak paling umum terjadi disebabkan oleh penyakit jantung koroner, yang meliputi 75-80% dari seluruh kasus (Kemenkes, 2022). Menurut informasi dari European Society of Cardiology (ESC), Henti Jantung Mendadak (HJM) terjadi pada 50 per 100.000 pasien yang berusia antara 50 hingga 60 tahun dan lebih banyak terjadi pada pria (Zeppenfeld et al., 2022). Data Riskesdas (2018) menunjukkan bahwa insiden penyakit jantung di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahun, dengan angka prevalensi mencapai 1,5%. Ini berarti 15 dari setiap 1.000 orang di Indonesia menderita penyakit jantung (FK-KMK UGM, 2021). Berdasarkan data Riskesdas, juga dilaporkan bahwa DIY memiliki posisi prevalensi tertinggi kedua setelah Kalimantan Utara, dengan angka 2% (FK-KMK UGM, 2021). Di Kabupaten Gunung Kidul, insiden henti jantung juga menunjukkan peningkatan dengan prevalensi 1,3% (Dinkes Kota Yogyakarta, 2020). Salah satu jemaat GKJ Wiladeg juga mengalami henti jantung saat ibadah di tahun 2022, yang ditandai dengan gejala sesak nafas, nyeri di dada, serta kelemahan.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada 4 April 2024 terhadap pemuda GKJ Wiladeg yang terletak di Jl. Wonosari – Karangmojo Km.6, Wiladeg, Karangmojo, GunungKidul, Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan bahwa sebagian besar (75%) memiliki pengetahuan yang

rendah mengenai penanganan henti jantung di luar rumah sakit. Tingkat pemahaman yang minim di kalangan remaja GKJ Wiladeg mengenai penanganan henti jantung di luar rumah sakit tercermin dari kurangnya pengetahuan mereka tentang Bantuan Hidup Dasar.

(BHD) untuk menyelamatkan nyawa dari individu yang mengalami henti jantung, para remaja tidak mengerti maksud dari RJP yang bertujuan untuk menolong mereka yang mengalami henti jantung, remaja tidak mengetahui bahwa BHD yang utama meliputi membuka jalan pernapasan, memberikan bantuan pernapasan, dan melakukan pijat jantung, serta remaja kurang memahami langkah pertama yang harus diambil saat menemukan seseorang yang tidak sadar untuk memastikan keamanan 3A (amankan diri, korban, dan lingkungan sekitar).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti mengadakan penelitian dengan judul “Efektivitas Edukasi Melalui Video Tentang Resusitasi Jantung Paru Terhadap Pemahaman Tentang Penanganan *Out Of Hospital Cardiac Arrest* Pada Pemuda Gereja Kristen Jawa Wiladeg Tahun 2025”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Adapun masalah dari penelitian penelitian ini adalah bagaimana Efektivitas Edukasi Melalui Video Tentang Resusitasi Jantung Paru Terhadap Pemahaman Tentang Penanganan *Out Of Hospital Cardiac Arrest* Pada Pemuda Gereja Kristen Jawa Wiladeg Tahun 2025

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui efektivitas pelatihan resusitasi jantung paru terhadap pemahaman tentang penanganan *out of hospital cardiac arrest* pada pemuda GKJ Wiladeg tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden berdasarkan usia dan pendidikan pada pemuda GKJ Wiladeg tahun 2025.
- b. Mengevaluasi pemahaman mengenai penanganan henti jantung di luar rumah sakit sebelum diadakan pelatihan resusitasi jantung paru bagi pemuda GKJ Wiladeg tahun 2025.
- c. Mengetahui pemahaman tentang penanganan *out of hospital cardiac arrest* setelah diberikan edukasi resusitasi jantung paru pada pemuda GKJ Wiladeg tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, sebagai berikut:

1. Manfaat Bagi Pemuda GKJ Wiladeg

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan kepada pemuda GKJ Wiladeg mengenai pentingnya memahami cara-cara penanganan henti jantung di luar rumah sakit melalui pendidikan mengenai resusitasi jantung dan paru.

2. Bagi Institusi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan mengenai pendidikan resusitasi jantung paru terhadap pemahaman tentang penanganan *out of hospital cardiac arrest*.

3. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai efektivitas edukasi resusitasi jantung paru terhadap pemahaman tentang penanganan *out of hospital cardiac arrest*.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan diharapkan mampu memperdalam pengetahuan kalangan muda mengenai pendidikan resusitasi jantung paru sehubungan dengan penanganan kasus henti jantung di luar rumah sakit.

E. Keaslian Penelitian

Terdapat penelitian yang hampir sama dengan penelitian ini yaitu:

Tabel 1 Keaslian Penelitian

No.	Nama Peneliti	Judul	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	(Ngrah & Putra, 2019)	Pengaruh Pelatihan Resusitasi Jantung Paru Terhadap Kesiapan Sekaa Teruna Teruni Dalam Memberikan Pertolongan Pada Kasus Kegawatdaruratan Henti Jantung	a. Jenis penelitian ini adalah <i>pre-experimental</i> dengan pendekatan <i>pre-post test</i> . b. Teknik sampel menggunakan metode <i>simple random sampling</i> dengan jumlah responden 160 orang. c. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner tentang kesiapan menolong korban henti jantung. d. Teknik analisa data menggunakan <i>wilcoxon signed rank test</i> .	a. Mayoritas partisipan adalah perempuan, dengan rentang usia antara 17 hingga 25 tahun, memiliki latar belakang pendidikan SMA atau SMK, dan bekerja sebagai pelajar atau mahasiswa. b. Sebelum mengikuti pelatihan RJP, sebesar 32,5% berada dalam kategori kurang siap dan 67,5% dalam kategori belum siap, sementara setelah pelatihan terdapat peningkatan kesiapan untuk memberikan bantuan, di mana 63,8% dikategorikan sangat siap dan 36,3%	a. Menggunakan pelatihan resusitasi jantung paru. b. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. c. Jenis eksperimen. d. Teknik pengambilan sampel dengan <i>purposive sampling</i> .	a. Penelitian sebelumnya menggunakan variable kesiapan, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan variable pemahaman. b. Teknik analisis data pada penelitian sebelumnya menggunakan <i>Wilcoxon</i> sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan

No.	Nama Peneliti	Judul	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				sebagai siap. c. Pelatihan RJP mampu meningkatkan kesiapan untuk memberikan pertolongan darurat pada situasi henti jantung.		<i>Paired sampel t-test.</i>
2.	(Fatmawati et al., 2020)	Peningkatan Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar pada Kondisi Henti Jantung di Luar Rumah Sakit dan Resusitasi Jantung Paru Kepada Siswa SMA	a. Metode yang digunakan adalah <i>role play</i> . b. Peserta kegiatan ini adalah siswa SMA Islam Brawijaya sejumlah 25 orang. c. Data pengukuran pengetahuan diperoleh dengan menggunakan kuesioner.	Dalam implementasi program pelatihan BHD, diperoleh hasil bahwa pengetahuan peserta berada pada tingkat yang baik, yaitu definisi BHD (74,8%), teori mengenai bahaya (72,4%), teori tentang meminta pertolongan (75,2%), teknik kompresi (72,3%), dan teori berkaitan dengan “momen yang tepat untuk menghentikan BHD” (77,4%). Aktivitas ini memberikan efek positif pada peningkatan pengetahuan siswa mengenai pemberian pertolongan hidup dasar dan resusitasi jantung	a. Menggunakan pelatihan resusitasi jantung paru. b. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner.	a. Penelitian yang dilakukan sebelumnya memanfaatkan variabel pengetahuan, sementara penelitian ini memanfaatkan variabel pemahaman. b. Metodologi yang diterapkan dalam penelitian sebelumnya adalah role play, sedangkan metodologi kali ini menggunakan eksperimen. c. Pendekatan

No.	Nama Peneliti	Judul	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				paru.		analisis data di penelitian sebelumnya bersifat deskriptif, sementara penelitian sekarang menggunakan <i>paired sample t-test</i> .
3.	(Eko & Setianingsih, 2020)	Peningkatan Pengetahuan Orang Awam Tentang Penanganan <i>Out of Hospital Cardiac Arrest</i> Melalui Aplikasi Resusitasi Jantung Paru Pada Smartphone	a. Metode penelitian menggunakan quasi eksperimen dengan <i>pre post-test without control group</i> . b. Metode pengumpulan data dengan kuesioner. c. Teknik analisa data menggunakan <i>wilcoxon signed rank test</i> .	Terdapat perbedaan pengetahuan yang bermakna antara sebelum test dengan sesudah test.	a. Menggunakan pelatihan resusitasi jantung paru. b. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner c. Metode penelitian menggunakan quasi eksperimen dengan <i>pre post test without control group</i> .	a. Penelitian sebelumnya menggunakan variabel pengetahuan, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan variabel pemahaman. b. Teknik pengolahan data dalam penelitian yang lalu memanfaatkan uji wilcoxon,

No.	Nama Peneliti	Judul	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
						sementara untuk penelitian kali ini menerapkan <i>paired sample t test</i> .

STIKES BETHESDA YAKKUM